

## STUDI KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA IKAN LELE DENGAN SISTEM KOLAM TERPAL

### (*Studi Kasus Pada Peternak Ikan Lele Dengan Sistem Kolam Terpal Di Desa Kacangan Kecamatan Ngundu Kabupaten Tulungagung*)

Herry Nur Faisal

Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung, Tulungagung  
Email: herrynf81@gmail.com

#### Abstrak

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan budidaya air tawar yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan ikan lele mudah untuk dibudidayakan, tidak banyak memerlukan air untuk hidup, dan harga relatif murah. Kegiatan budidaya ikan lele merupakan salah satu kegiatan agribisnis, suatu kegiatan agribisnis dapat berjalan dengan baik dengan adanya faktor pendukung dari kegiatan tersebut. Salah satu faktor pendukungnya adalah penyediaan kawasan berbasis perikanan dalam hal ini disebut sebagai kawasan agropolitan. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten sebagai percontohan minapolitan usaha budidaya ikan lele dengan sistem kolam terpal. Usaha budidaya ikan lele dengan sistem kolam terpal yang ada di Kabupaten Tulungagung, salah satunya adalah para peternak yang ada di Desa Kacangan Kecamatan Ngundu Kabupaten Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat kelayakan usaha budidaya ikan lele dengan sistem kolam terpal di Desa Kacangan Kecamatan Ngundu Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada peternak ikan lele dengan kolam terpal di Desa Kacangan Kecamatan Ngundu Kabupaten Tulungagung. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan teknik *simple random sampling*. Pada penelitian ini dilakukan cara untuk mengetahui kelayakan pada usaha tersebut yaitu dengan metode  $R/C ratio = TR/TC$ . Berdasarkan hasil penelitian rata-rata nilai R/C yang didapatkan ialah 1,63 lebih besar dari pada 1 jadi layak untuk dijalankan. seluruh peternak dapat mengembalikan modal usaha dengan jangka waktu 3 kali masa panen, hal ini dikatakan layak dengan estimasi panen 80 % dari seluruh total bibit yang ditanam.

**Kata Kunci:** Budidaya Ikan Lele, Kelayakan Usaha, Kolam Terpal

#### Abstract

*Catfish is one type of freshwater cultured fish that is widely cultivated by the community. This is because catfish is easy to cultivate, does not require much water to live, and the price is relatively cheap. Catfish farming is one of the agribusiness activities, an agribusiness activity can run well with the supporting factors of these activities. One of the supporting factors is the provision of fisheries-based areas in this case referred to as agropolitan areas. Tulungagung Regency is one of the regencies as a model for minapolitan catfish farming business with a tarpaulin pond system. The catfish farming business with a tarpaulin pond system in Tulungagung Regency, one of which is the breeder in Kacangan Village, Ngundu District, Tulungagung Regency. The purpose of this study was to determine the feasibility level of catfish farming with a tarpaulin pond system in Kacangan Village, Ngundu District, Tulungagung Regency. This research was conducted on catfish farmers with tarpaulin ponds in Kacangan Village, Ngundu District, Tulungagung Regency. The research area was determined intentionally, that is, the sampling was done intentionally by using simple*

*random sampling technique. In this study, a way to determine the feasibility of the business was carried out by using the R/C ratio = TR/TC method. Based on the research results, the average R/C value obtained is 1.63, which is greater than 1, so it is feasible to run. all breeders can return their business capital with a period of 3 times the harvest period, this is said to be feasible with an estimated harvest of 80% of the total seeds planted.*

**Keywords:** Catfish Farming, Business Feasibility, Tarpaulin Pond

## PENDAHULUAN

Kegiatan budidaya ikan lele merupakan salah satu kegiatan agribisnis, suatu kegiatan agribisnis dapat berjalan dengan baik dengan adanya faktor pendukung dari kegiatan tersebut. Salah satu faktor pendukungnya adalah penyediaan kawasan berbasis perikanan dalam hal ini disebut sebagai kawasan agropolitan. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang, mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan agribisnis disuatu wilayah (Suyatno, 2008).

Budidaya ikan lele merupakan upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam rangka menyediakan sumber protein hewani dan secara tidak langsung membantu mensukseskan program pembangunan dibidang perikanan (Saparinto, 2013). Peluang budidaya ikan lele sangat terbuka untuk dikembangkan karena tingginya permintaan konsumen diberbagai wilayah di Indonesia (Trisyanti & Safitri, 2012)

Budi daya ikan lele dapat dilakukan secara ekstensif dengan kolam tanah, kolam terpal sampai dengan intensif dengan metode bioflok dengan padat tebar yang tinggi (Windriani 2017). Budi daya pembesaran ikan lele secara sederhana dapat menggunakan kolam terpal sebagai media hidupnya. Kolam terpal mudah dibuat dan diperbanyak pada lahan yang tidak terlalu luas serta membutuhkan modal usaha yang tidak terlalu besar sampai dengan kemudahan dalam proses panen ikan (Hermawan 2013).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya perairan yang dapat dimanfaatkan untuk usaha perikanan, yakni seluas 61,470 km untuk perikanan laut dan 504,50 km<sup>2</sup> untuk perikanan darat (Dinas Perikanan dan Kelautan Tulungagung). Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu sentra penghasil ikan lele di Jawa Timur selain Kabupaten Jombang dan Kediri. Produksi ikan lele di Kabupaten Tulungagung berkembang cukup baik pada daerah pembudidayaannya. Dengan potensi yang dimiliki oleh setiap tempat budidaya di beberapa kecamatan maka terdapat beberapa wilayah di Kabupaten Tulungagung yang dikategorikan kedalam kawasan agropolitan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung melalui program pengembangan kawasan pertanian, perikanan & peternakan (Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Tulungagung, 2015).

Salah satu daerah di Tulungagung yang saat ini berkembang usaha budidaya ikan lele dengan sistem kolam terpal adalah Desa Kacangan, budidaya kolam terpal ini sangat cocok dikembangkan di Desa Kacangan mengingat luas wilayah Desa Kacangan yang relative kecil dibandingkan Desa lain di Tulungagung. Salah satu kegiatan ekonomi berbasis sumberdaya hayati pada sektor perikanan adalah kegiatan budidaya ikan, tetapi dengan keterbatasan lahan yang dimiliki dan untuk memanfaatkan lahan pekarangan supaya bernilai produktif maka masyarakat Kacangan banyak mengusahakan budidaya ikan lele di kolam terpal.

Menurut Sudrajat (2020) analisis kelayakan usaha harus diperhatikan karena merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan suatu usaha. Hal ini karena kelayakan usaha akan berpengaruh terhadap besarnya nilai keuntungan yang akan diterima pelaku usaha. Kelayakan usaha digunakan untuk bahan penilaian yang

diperlukan untuk melihat apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan sehingga pendirian usaha dapat dianalisis apakah rencana pendirian usaha tersebut menguntungkan dari segi ekonomi atau tidak, selain itu melakukan studi kelayakan dapat menjadi gambaran untuk pihak yang ingin berinvestasi pada suatu usaha dengan keterampilan menghitung kelayakan maka akan membuat pihak yang ingin berinvestasi terhindar dari kerugian akibat kurangnya perencanaan yang matang (Darmawan et al, 2020).

Untuk menanggulangi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, cara yang dilakukan oleh petani ikan salah satunya yaitu pemberian ikan lele di kolam terpal. Selain biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari media lainnya, keterbatasan lahan juga tidak menjadi masalah. Kolam dapat dipindah-pindah sesuai keinginan, lele mudah dikontrol, kondisi air relatif lebih bersih, dan yang terpenting menghemat biaya.

Kolam Terpal kini kian populer untuk tempat budidaya ikan. Selain Lele, jenis ikan air tawar lain seperti Gurami dan Patin juga dapat dibudidayakan secara optimal pada kolam terpal. Banyak orang yang telah sukses menerapkan budidaya ikan di kolam terpal ini. Selain lebih praktis, mudah diaplikasikan di lahan terbatas serta biaya pembuatan yang relatif lebih murah dibanding kolam tembok, budidaya ikan di kolam terpal juga memiliki keunggulan dibanding budidaya ikan di kolam tembok atau kolam tanah. Mengingat usaha budidaya di kolam terpal relatif baru saja perkembangannya maka perlu dilakukan suatu studi kelayakan apakah usaha budidaya ikan lele di kolam terpal pada Kabupaten Tulungagung layak untuk dikembangkan.

Kajian aspek teknis dan teknologi menitikberatkan pada penilaian kelayakan usaha dari sisi teknis dan teknologi yang mencakup penentuan lokasi usaha, penentuan model bangunan, pemilihan mesin dan peralatan serta teknologi, penentuan *lay out* dan penentuan skala operasi. Penentuan lokasi usaha perlu mempertimbangkan faktor primer dan faktor sekunder. Teknik analisis yang digunakan untuk menentukan kelayakannya dapat berupa metode kuantitatif, metode perbandingan biaya dan metode transportasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang tingkat kelayakan usaha budidaya Ikan Lele dengan sistem kolam terpal di Desa Kacangan Kecamatan Nguntuk Kabupaten Tulungagung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya Ikan Lele dengan sistem kolam terpal di Desa Kacangan Kecamatan Nguntuk Kabupaten Tulungagung.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Desa Kacangan Kecamatan Nguntuk Kabupaten Tulungagung dengan alasan bahwa di desa tersebut terdapat banyak pembudidaya Ikan Lele dengan sistem terpal. Penelitian ini penulis lakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2022.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Simpel Random Sampling. Simple Random Sampling dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen, dalam penelitian ini ialah 5 peternak dari seluruh peternak Ikan Lele di Desa Kacangan. Simple Random Sampling dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak dsb.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka misalnya luas lahan budidaya ikan, jumlah petani, jumlah tenaa kerja yang digunakan, jumlah sarana produksi, harga sarana produksi dan harga produksi. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu petani ikan dan lembaga pemasaran yang terpilih sebagai sampel berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah : Produksi Ikan lele yang di hasilkan peternak, biaya-biaya yang dikeluarkan peternak untuk memproduksi ikan dan Harga Jual Ikan lele.

Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti bukan dari hasil pengumpulan data dan pengolahan sendiri melainkan dilakukan oleh orang lain atau oleh lembaga tertentu. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah, Data penunjang lain yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada pada BPS Kabupaten Tulungagung, , dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi non perilaku yang berupa analisis catatan untuk mengetahui apakah kondisi catatan catatan kegiatan budidaya Ikan Lele dengan menggunakan terpal sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, 2) Dokumentasi, data dokumentasi yang diperlukan adalah dokumen dari peternak Ikan Lele yang berupa data kegiatan peternakan dan pengembangan usaha.

### Teknik Analisa Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh setelah pengadaan penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Total Biaya

Sudarsono (2008), total biaya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total/Total Cost (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel/Total Variable Cost (Rp)

#### 2. Penerimaan

Sukirno (2005), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

P = Harga Produk/Price (Rp)

Q = Jumlah Produk/Quantity (kg)

#### 3. Pendapatan

Mubyarto (2003), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/Income (Rp)

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

- TC = Biaya Total/*Total Cost* (Rp)
4. Efisiensi Usaha
- Efisiensi adalah Perbandingan antara penerimaan dan biaya di mana penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya. Untuk mengetahui R/C ratio yang diproleh peternak ikan lele dengan menggunakan kolam terpal adalah.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- R/C ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya
- TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)
- TC = Biaya Total/*Total Cost* (Rp)
- Keputusan:
- R/C ratio >1 = Berarti usaha yang dilakukan secara ekonomis efisien atau layak untuk dijalankan.
- R/C ratio <1 = Berarti usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak efisien atau tidak layak untuk dijalankan
- R/C = 1 = Berarti usaha mengalami titik impas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Responden (Peternak)

Responden 1 merupakan peternak ikan lele yang baru saja memulai usaha kurang lebih 6 bulan memiliki pembibitan dengan rata-rata 5000 ekor setiap penanaman. Subjek menggunakan pakan konsentrat PF-500 sebanyak 20 kg/10 hari dengan total Rp.360.000, PF-800 sebanyak 100 Kg/50 hari dengan total Rp. 1.550.000, PF-1000 sebanyak 50 kg/ 30 hari dengan total Rp. 750.000 dan pakan berupa sayuran sebanyak 50 kg/ 90 hari atau Rp. 125.000 dan listrik sebesar Rp. 150.000/ tiga bulan. Sarana yang dimiliki oleh subjek 1 adalah kolam terpal dengan jumlah 3 buah memiliki estimasi harga pembuatan Rp. 4.500.000, alat angkut sebanyak 1 unit dengan harga Rp. 250.000 rupiah dan alat panen Rp. 200.000 rupiah.

Responden 2 merupakan peternak ikan lele yang sudah 3 tahun menjadi peternak ikan lele memiliki pembibitan dengan rata-rata 10.000 ekor setiap penanaman. Subjek menggunakan pakan konsentrat PF-500 sebanyak 20 kg/10 hari dengan total Rp.360.000, PF-800 sebanyak 250 Kg/50 hari dengan total Rp. 3.875.000, PF-1000 sebanyak 50 kg/ 30 hari dengan total Rp. 750.000 dan pakan berupa sayuran sebanyak 300 kg/ 90 hari atau Rp. 750.000 dan listrik sebesar Rp. 300.000/ tiga bulan. Sarana yang dimiliki oleh subjek 2 adalah kolam terpal dengan jumlah 5 buah memiliki estimasi harga pembuatan Rp. 7.500.000, alat angkut sebanyak 2 unit dengan harga Rp. 500.000 rupiah dan alat panen Rp. 200.000 rupiah.

Responden 3 merupakan peternak ikan lele yang baru saja memulai usaha memiliki pembibitan dengan rata-rata 4000 ekor setiap penanaman. Subjek menggunakan pakan konsentrat PF-500 sebanyak 10 kg/10 hari dengan total Rp. 180.000, PF-800 sebanyak 100 Kg/50 hari dengan total Rp. 1.550.000, PF-1000 sebanyak 50 kg/ 30 hari dengan total Rp. 750.000 dan pakan berupa sayuran sebanyak 50 kg/ 90 hari atau Rp. 125.000 dan listrik sebesar Rp. 150.000/ tiga bulan. Sarana yang dimiliki oleh subjek 3 adalah kolam terpal dengan jumlah 3 buah memiliki estimasi harga pembuatan Rp. 4.500.000, alat panen Rp. 200.000 rupiah.

Responden 4 merupakan peternak ikan lele yang lama memiliki pembibitan dengan rata-rata 10.000 ekor setiap penanaman. Subjek menggunakan pakan konsentrat PF-500 sebanyak 50 kg/10 hari dengan total Rp. 900.000, PF-800 sebanyak 200 Kg/50 hari dengan total Rp. 3.100.000 dan pakan berupa sayuran sebanyak 300 kg/ 90 hari atau

Rp. 750.000, tenaga kerja sebesar Rp. 3.000.000 dan listrik sebesar Rp. 150.000/ tiga bulan. Sarana yang dimiliki oleh subjek 4 adalah kolam terpal dengan jumlah 6 buah memiliki estimasi harga pembuatan Rp. 9.000.000, alat angkut sebanyak 2 unit dengan harga Rp. 500.000 rupiah dan alat panen Rp. 200.000 rupiah.

Responden 5 merupakan peternak ikan lele yang baru saja memulai usaha kurang lebih 6 bulan memiliki pembibitan dengan rata-rata 5000 ekor setiap penanaman. Subjek menggunakan pakan konsentrat PF-500 sebanyak 20 kg/10 hari dengan total Rp.360.000, PF-800 sebanyak 100 Kg/50 hari dengan total Rp. 1.550.000, PF-1000 sebanyak 50 kg/ 30 hari dengan total Rp. 750.000 dan pakan berupa sayuran sebanyak 50 kg/ 90 hari atau Rp. 125.000 dan listrik sebesar Rp. 150.000/ tiga bulan. Sarana yang dimiliki oleh subjek 5 adalah kolam terpal dengan jumlah 8 buah memiliki estimasi harga pembuatan Rp. 12.000.000 rupiah, alat angkut sebanyak 3 unit dengan harga Rp. 750.000 rupiah dan alat panen Rp. 200.000 rupiah.

### Hasil Penelitian

Analisis ini menggunakan RC ratio untuk mengetahui kelayakan pada peternak Ikan Lele di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, sebuah proyek akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1. diketahui dengan melakukan kalkulasi biaya pada setiap subjek penelitian sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan pada setiap subjek penelitian.

$$R/C = \text{Total Pendapatan} : \text{Total Modal}$$

1. Peternak 1

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{6.120.000}{3.535.000} \\ &= 1.73 \end{aligned}$$

2. Peternak 2

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{14.960.000}{10.235.000} \\ &= 1.46 \end{aligned}$$

3. Peternak 3

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{4.624.000}{3.235.000} \\ &= 1.42 \end{aligned}$$

4. Peternak 4

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{16.320.000}{9.100.000} \\ &= 1.79 \end{aligned}$$

5. Peternak 5

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{19.720.000}{11.110.000} \\ &= 1.77 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti menjabarkan sesuai dengan nilai RC ratio pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Rata-Rata Analisis Penelitian

No	Identifikasi	Total Modal	Total Pendapatan	Total laba	RC Ratio
1	Peternak 1	Rp. 3.535.000,-	Rp. 6.120.000,-	Rp. 2.585.000,-	1.73
2	Peternak 2	Rp. 10.235.000,-	Rp. 14.960.000,-	Rp. 4.725.000,-	1.46
3	Peternak 3	Rp. 3.235.000,-	Rp. 4.624.000,-	Rp. 1.389.000,-	1.42
4	Peternak 4	Rp. 9.100.000,-	Rp. 16.320.000,-	Rp. 7.220.000,-	1.79
5	Peternak 5	Rp. 11.110.000,-	Rp. 19.720.000,-	Rp. 8.620.000,-	1.77
Rata- rata nilai RC Ratio					1,63

Berdasarkan hasil analisa rata-rata nilai R/C yang didapatkan ialah 1,63 nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1 jadi layak untuk dijalankan. seluruh peternak dapat mengembalikan modal usaha dengan jangka waktu 3 kali masa panen, hal ini dikatakan layak dengan estimasi panen 80 % dari seluruh total bibit yang ditaman.

### Pembahasan

Studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/ proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/ proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit (Ibrahim, Bahtiar 2009 ).

Studi kelayakan bisnis/usaha biasanya menggunakan analisis kelayakan investasi dimana pada dasarnya sama dengan kegiatan investasi. Kelayakan investasi dapat dikelompokkan kedalam kelayakan finansial dan kelayakan ekonomi. Dalam analisis investasi, tujuan utama yang hendak dicapai adalah membandingkan biaya (*costs*) dan manfaat (*benefit*) dengan berbagai usulan investasi (Soetriono, 2006).

Penelitian ini diketahui tingkat kelayakan nilai perhitungan menggunakan RC Ratio memiliki nilai diatas 1, hal ini dapat disimpulkan bahwa peternak ikan lele dengan menggunakan kolam terpal dikatakan layak.

Hasil produksi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tingkat efisiensi panen yang dapat dilakukan oleh peternak ikan lele. Estimasi keberhasilan panen yang dapat dicapai adalah 80 % dari total tanam bibit.

Dari Hasil Penelitian di lapangan Teknologi yang di pakai para peternak ikan lele dengan sistem kolam terpal ialah Teknologi Bioflok, teknologi ini menerapkan keseimbangan unsur organik dalam air.

Benih ikan lele para peternak ialah jenis lele sangkuriang atau biasa disebut lele dumbo ( *Clarias gariepinus* ) yang berasal dari wilayah Tulungagung yang berada di Desa Gondosuli dan sekitarnya, hal tersebut menguntungkan karena akan meminimalir biaya tranpotasi untuk pembelian benih. Selain itu di Desa Kacangan berdekatan dengan pusat ekonomi yaitu pasar Panjer dan Pasar Nguntut sehingga akan mendapatkan berbagai macam keuntungan. Keuntungannya antara lain; keuntungan pengangkutan barang jadi dari tempat usaha ke pasar tersebut, kemudahan pengawasan angkutan, dan kecepatan memperoleh informasi pasar.

Pesaing utama dalam budidaya ikan ternak menggunakan kolam terpal berada di wilayah sendiri yaitu Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Gondosuli dan sekitarnya. Kendala- kendala yang dihadapi Peternak Ikan Lele dengan menggunakan kolam terpal antara lain ialah cuaca, cuaca yang buruk dapat mempengaruhi PH air sehingga ikan lele dengan mudah terkena penyakit. Selain itu ketatnya persaingan dengan peternak lain juga menjadi kendala besar.

### KESIMPULAN

Hasil tingkat kelayakan yang didapatkan peternak ikan lele setelah dihitung dengan RC Ratio adalah:

1. Peternak 1 memiliki nilai RC Ratio sebesar 1.73, sehingga dikatakan layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele menggunakan kolam terpal
2. Peternak 2 memiliki nilai RC Ratio sebesar 1.46, sehingga dikatakan layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele menggunakan kolam terpal

3. Peternak 3 memiliki nilai RC Ratio sebesar 1.42, sehingga dikatakan layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele menggunakan kolam terpal
4. Peternak 4 memiliki nilai RC Ratio sebesar 1.79, sehingga dikatakan layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele menggunakan kolam terpal
5. Peternak 5 memiliki nilai RC Ratio sebesar 1.77, sehingga dikatakan layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele menggunakan kolam terpal

Berdasarkan hasil analisa tersebut rata-rata nilai R/C ialah 1,63 sehingga layak dalam pelaksanaan peternakan ikan lele dengan sistem kolam terpal. Estimasi keberhasilan panen yang dapat dicapai adalah 80 % dari total tanam bibit.

## REFERENSI

- Bachtiar Ibrahim, .2009. *Rencana dan estimate Real of Cost*. Jakarta: penerbit Bumi Aksara.
- Darmawan, A., B. Fatmah, C. Bima, I. Sentot dan F. Iwan. 2020. Studi Kelayakan Bisnis. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Heri Sudarsono. (2008). *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hermawan H. 2013. Teknologi Budidaya Ikan Sistem Terpal pada KRPL. Jambi (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Mubyarto., 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Saparinto C. 2013. Budidaya Ikan di Kolam Terpal. Jakarta(ID): Penerbit Swadaya.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*.Malang : Bayumedia Publishing
- Sudrajat. 2020. Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwi Kecamatan Seyegan. Majalah Geografi Indonesia. 34 (1). 53-62.
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, S. R. 2008. *Budidaya ikan lele*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Triyanti R, Shafitri N. 2012. Kajian Pemasaran Ikan Lele dumbo (Clarias Sp) dalam Mendukung Industri Perikanan Budidaya (Studi Kasus di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 7(2): 177-191. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i2.5684>
- Windriani U. 2017. Buku Saku Budi daya Ikan Lele Sistem Bioflok. Jakarta (ID): Direktorat Produksi dan Usaha Budidaya. Kementrian Kelautan dan Perikanan. Page 1-38.